

**ANALISIS KENDALA DAN STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA BAGI ANAK TUNARUNGU DI UPT SLB-E NEGERI
PEMBINA TINGKAT PROVINSI**

Abellia Najwa Nabila¹, Anggi Rahmawati², Asna Juwaira³, Fadiyah Ramadani⁴,
Feffiola Destiana M. Pakpahan⁵

Universitas Negeri Medan

E-mail korespondensi: ¹abellianajwa18@gmail.com,
²rahmawatianggi378@gmail.com, ³asnaj796@gmail.com,
⁴fadiyah241209@gmail.com, ⁵feffiola131202@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify barriers and strategies used by teachers in learning Indonesian for deaf students at the UPT SLB-E Negeri Pembina Provincial Level. Deaf students face obstacles in developing language skills due to limited access to hearing which has an impact on the ability to understand language structures, vocabulary, and written and oral expressions. This research uses descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of observation and semi-structured interviews with Indonesian language teachers. The results showed that the main obstacles in learning Indonesian for deaf students include low interest in learning, difficulty understanding text, limited visual learning media, and inadequate learning facilities. The strategies used by teachers include the use of sign language, visual media such as powerpoint, writing key points on the board, and seating arrangements to support cooperation between students. This approach aims to create a conducive and interactive learning atmosphere so that deaf students can understand the material more effectively. This research confirms the importance of adaptive and creative approaches in Indonesian language learning for students with special needs, especially the deaf.

Keywords: deaf, Indonesian language learning, learning constraints, teacher strategies, inclusive education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan dan strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa tunarungu di UPT SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi. Siswa tunarungu menghadapi kendala dalam mengembangkan kemampuan berbahasa karena keterbatasan akses pendengaran yang berdampak pada kemampuan memahami struktur bahasa, kosakata, dan ekspresi tulis dan lisan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara semi terstruktur dengan guru bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu antara lain rendahnya minat belajar, kesulitan memahami teks,

terbatasnya media pembelajaran visual, dan fasilitas pembelajaran yang kurang memadai. Strategi yang digunakan oleh guru antara lain penggunaan bahasa isyarat, media visual seperti powerpoint, menulis poin-poin penting di papan tulis, dan pengaturan tempat duduk untuk mendukung kerja sama antar siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan interaktif sehingga siswa tunarungu dapat memahami materi dengan lebih efektif. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan adaptif dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu.

Kata Kunci: tunarungu, pembelajaran bahasa Indonesia, kendala pembelajaran, strategi guru, pendidikan inklusi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu, tanpa memandang usia, latar belakang sosial-ekonomi, atau kondisi fisik dan mental. Baik tua maupun muda, miskin maupun kaya, serta individu berkebutuhan khusus maupun yang tidak, semuanya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Diperlukan pendidikan sebagai dasar mengedepankan membangun karakter bangsa ini agar terciptanya kualitas manusia yang terdidik dan bermoral (Amalia & Delianti, 2018). Dalam konteks ini, pendidikan inklusif menjadi salah satu pendekatan yang esensial untuk memastikan bahwa tidak ada anak yang tertinggal, termasuk anak-anak tunarungu.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu seringkali menghadapi berbagai kendala. Guru harus mampu mengatasi keterbatasan komunikasi, minimnya media pembelajaran yang aksesibel, serta kurangnya pelatihan khusus dalam pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, adaptasi kurikulum dan penyusunan strategi pembelajaran yang tepat juga menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius.

Kendala yang signifikan menghalangi pendidikan bagi siswa tuna rungu di Indonesia, khususnya dalam hal mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Karena keterbatasan awal mereka dalam memperoleh

masuk pendengaran, anak tunarungu biasanya kesulitan memahami dan menghayati struktur bahasa, baik lisan maupun tertulis (Wagiyah, R., Ginting, R. P., & Khalsiah, K, 2025).

Anak tunarungu tidak memiliki sumber daya yang sama dengan anak-anak lain, yang biasanya belajar bahasa dengan mendengarkan dan meniru lingkungannya. Mereka sangat kesulitan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia. Mereka merasa sangat sulit memahami struktur tata bahasa, kosakata, dan penggunaan kalimat. Oleh karena itu mereka mengandalkan informasi visual dan gestur seperti tulisan atau bahasa isyarat alih-alih data pendengaran.

Kesulitan-kesulitan ini berdampak pada prestasi akademis anak-anak tunarungu serta kapasitas mereka untuk mengekspresikan kebutuhan, emosi, dan pendapat mereka secara efektif. Komunikasi yang terbatas dapat mencegah mereka berpartisipasi penuh dalam proses pendidikan di sekolah inklusif jika tidak ditangani dengan strategi yang tepat. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, guru

memainkan peran penting dalam menciptakan metodologi pembelajaran yang adaptif. Misalnya, telah dibuktikan bahwa penggunaan materi pembelajaran interaktif, bahasa isyarat, dan alat bantu visual meningkatkan pemahaman siswa terhadap konten bahasa Indonesia (Wulandari & Marlina, 2018). Namun, guru menghadapi berbagai masalah, termasuk kurangnya pelatihan khusus, kelangkaan sumber daya, dan terbatasnya akses ke bantuan teknis (Zahrok & Harsiwi, 2024).

Telah dibuktikan bahwa pendekatan guru seperti pengulangan, latihan kontekstual, dan strategi percakapan spontan efektif dalam membantu siswa meningkatkan kosakata dasar mereka. Manajemen pembelajaran yang efektif, seperti tata letak kelas yang memfasilitasi komunikasi visual, juga berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran (Sarbani, 2014). Namun, guru menghadapi sejumlah masalah dalam kenyataan, termasuk keterbatasan akses ke alat bantu dengar dan kesulitan komunikasi. Di tingkat provinsi, penting untuk mengkaji tantangan yang dihadapi guru dan metode yang mereka gunakan untuk membantu siswa tunarungu di SLB-E

Negeri Pembina belajar bahasa Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesulitan dan metode yang dihadapi anak tunarungu ketika belajar bahasa Indonesia, serta bagaimana hal itu berkontribusi pada pertumbuhan pendidikan mereka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Marwah, & Nurrohmatul (2022:901) bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menganalisa informasi yang dikumpulkan dalam bentuk kalimat, ujaran, dan bukan berupa angka. Penelitian ini menggunakan teknik penumpukan data berupa kegiatan observasi pembelajaran bahasa Indonesia dan wawancara semi-terstruktur terhadap guru Bahasa Indonesia, yang telah mengajar di UPT SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi, untuk menggali informasi mengenai kendala dan strategi yang dapat dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak

berkebutuhan khusus (tunarungu). Penguatan data yang dihasilkan melalui observasi dan wawancara juga didukung dengan studi literatur yang terkait dengan hasil dan pembahasan yang didapatkan.

Sumber data dalam artikel penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh dari kegiatan wawancara guru, serta data sekunder yang didapati melalui studi literatur, terhadap artikel ilmiah dan buku, yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah bentuk analisis data yang tidak melibatkan angka melainkan dalam bentuk subjektif deskriptif, (Ratnanigtyas, dkk., 2023:64).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Secara Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tunarungu

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa peserta didik, mengenai keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Amalia (2019), pengembangan mini

riset dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar.

Selain itu, Amalia, Pasaribu & Haryati (2019) juga menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang interaktif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitiannya, ia mengembangkan inovasi multimedia interaktif berbantuan Flash Player sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Winarsih (2010) menyatakan bahwa anak tunarungu memiliki tantangan dalam pemerolehan bahasa dikarenakan keterbatasan dalam mendengar, yang berdampak pada kemampuan berbicara dan berbahasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunarungu memerlukan pendekatan khusus yang menekankan pada komunikasi visual dan penggunaan bahasa isyarat. Metode seperti *Maternal Reflective Method (MMR)* dan komunikasi oral telah digunakan untuk membantu anak tunarungu dalam

mengembangkan kemampuan berbahasa mereka.

Selain itu, pendekatan komunikasi total juga digunakan dalam pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu. Komunikasi total adalah pendekatan yang menggabungkan berbagai metode komunikasi, termasuk bahasa isyarat, membaca gerak bibir, dan penggunaan alat bantu dengar, untuk memaksimalkan kemampuan komunikasi anak tunarungu (Noviantari, 2010).

Secara umum dalam konteks pendidikan, *kendala* dapat berarti sebagai bentuk hambatan, tantangan, atau keterbatasan yang mengganggu kelancaran proses belajar-mengajar. Kendala bisa bersumber dari berbagai aspek, seperti faktor internal siswa, kompetensi guru, kurikulum, sarana dan prasarana, hingga lingkungan sosial dan budaya sekolah.

Menurut Westwood (2008), kendala atau kesulitan belajar (*learning difficulties*) merujuk pada hambatan-hambatan yang menghalangi siswa dalam memperoleh, memahami, dan menerapkan pengetahuan atau keterampilan. Kendala ini bisa bersifat kognitif, emosional, maupun

lingkungan, dan membutuhkan penanganan khusus agar proses pembelajaran tetap optimal.

Dalam pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus seperti tunarungu, kendala juga sering kali berkaitan dengan keterbatasan komunikasi, minimnya pelatihan guru dalam pendidikan inklusif, serta kurangnya media pembelajaran yang sesuai. Menurut Wahyudi (2020), guru sering kali menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan kebutuhan individual peserta didik, terutama dalam hal metode dan evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunarungu di UPT SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi menghadapi kompleksitas tantangan yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru bahasa Indonesia yang mengajar, teridentifikasi beberapa kendala utama yang saling berkaitan dan memengaruhi efektivitas proses pembelajaran, mulai dari rendahnya minat belajar siswa, kurangnya kemampuan siswa dalam memahami teks langsung, kurangnya kemampuan berbahasa siswa, dan sarana yang tidak memadai.

Salah satu kendala utama bagi guru dalam mengajarkan bahasa, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia adalah minat yang rendah dalam belajar siswa. Anak tunarungu sering kali merasa kesulitan dalam memaknai bahasa secara langsung, terutama dalam hal membaca dan menulis. Pemahaman terhadap teks, terutama yang bersifat naratif atau deskriptif, adalah tantangan tersendiri bagi siswa tunarungu dan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Keterbatasan ini pula tidak dengan cepat dapat diatasi karena minimnya waktu pembelajaran yang terbagi dengan pembelajaran lain. Bahkan ketika teks disajikan dalam bentuk sederhana sekalipun, pemahaman mereka masih terbatas. Guru harus menggunakan berbagai pendekatan, seperti visualisasi, bahasa isyarat, dan pemetaan konsep, agar makna teks dapat dipahami secara bertahap oleh siswa. Siswa harus berulang kali dibimbing dan dibantu untuk memahami satu paragraf dalam suatu teks.

Kurangnya minat belajar dan kesulitan pemahaman langsung siswa dengan gangguan pendengaran juga disebabkan oleh fakta bahwa terdapat kurangnya variasi dalam media

pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka yang visual dan kinestetik. Ini juga berkaitan dengan sarana pembelajaran yang kurang memadai di sekolah tersebut dan kurangnya pemahaman serta kreatifitas guru dalam memodifikasi pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih mudah dipahami dan lebih menarik.

Dalam banyak kasus, guru harus berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat tetap fokus dan termotivasi. Bahkan, motivasi belajar adalah fondasi penting dari proses pembelajaran, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya, oleh karena itu, dalam proses

pengajaran sangat diperlukan adanya motivasi (Yogi Fernando et al., 2024)

2. Strategi yang dapat Dilakukan Guru dalam Mengajarkan Bahasa Indonesia bagi Anak Tunarungu

Dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru/pendidik diharapkan paham mengenai strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah kegiatan untuk mengupayakan serta memanfaatkan segala sumber belajar yang dimiliki dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran/kompetensi pembelajaran (Hadi, 2020: 184). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru bahasa Indonesia yang mengajar anak tunarungu di UPT SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia untuk anak tunarungu yaitu guru menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan siswanya. Guru menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan siswanya, ekspresi wajah dan gerakan tangannya yang terampil membuat

siswa menjadi lebih paham materi pembelajaran yang diajarkan serta membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mudah dipahami.

Dalam menyampaikan atau menerangkan materi pembelajaran, guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti menggunakan media *powerpoint* untuk menjelaskan materi, terkadang guru juga menuliskan poin-poin penting di papan tulis sebagai pelengkap dan penguatan pemahaman siswa. Guru juga menentukan tempat duduk siswa di kelas untuk membantu siswa yang kesulitan atau lambat dalam hal memahami materi atau mengerjakan soal yang diberikan, jadi siswa yang lebih cepat memahami materi dapat membantu teman sebangkunya mereka yang membutuhkan bimbingan. Namun strategi yang dilakukan oleh guru di pandang belum cukup optimal sehingga di harapkan bantuan/dukungan dari pihak lain. Selaras dengan hal tersebut, dalam sebuah penelitian mengenai tantangan dan solusi dalam pengajaran siswa tunarungu di SLB PGRI Kamal, Bangkalan, penulis juga menemukan bahwasannya solusi untuk masalah-masalah yang ada yakni terapi wicara dan pendengaran

bagi siswa tunarungu, penyediaan media dan bahan ajar yang sesuai, dan pengembangan pengetahuan dan keterampilan guru. Dengan dukungan kerja sama dari berbagai pihak, pembelajaran tunarungu diharapkan akan menjadi lebih efisien dan berkualitas. Dalam hal ini, persepsi guru terhadap tantangan dan solusi dalam pembelajaran siswa tunarungu juga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang tunarungu, pengalaman mengajar siswa tunarungu, dan dukungan yang diberikan oleh sekolah dan komunitas pendidikan (Simonangkir & Nova, 2024: 159).

Secara keseluruhan, strategi guru dalam mengajar bahasa Indonesia kepada siswa tunarungu di UPT SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pembelajaran. Kombinasi dari penggunaan bahasa isyarat, media visual yang beragam, strategi penempatan siswa yang mendukung kolaborasi, serta penciptaan suasana kelas yang positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa tunarungu untuk mencapai potensi terbaik mereka dalam menguasai materi pembelajaran bahasa Indonesia.

D. Kesimpulan

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak tunarungu di UPT SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Guru dihadapkan pada rendahnya minat belajar siswa, kesulitan memahami teks, keterbatasan kemampuan berbahasa, serta kurangnya fasilitas dan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar visual dan kinestetik mereka. Keterbatasan ini diperparah dengan waktu belajar yang terbatas dan kurangnya kreativitas dalam menyusun materi yang menarik dan mudah dipahami.

Namun demikian, para guru menunjukkan komitmen yang kuat untuk mengatasi hambatan tersebut dengan menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif. Mereka menggunakan bahasa isyarat, mimik wajah, gerakan tubuh, serta berbagai media visual seperti *powerpoint* dan papan tulis untuk mendukung pemahaman siswa. Pengaturan tempat duduk siswa juga dibuat untuk mendorong kerja sama dan saling membantu antar siswa. Strategi-strategi tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang

positif dan interaktif, yang sangat penting bagi anak tunarungu dalam memahami materi Bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan siswa, memotivasi siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2019). Pengembangan Mini Riset dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Amalia, N., & Deliati, M. F. (2018). MELEJITKAN DAYA LITERASI MELALUI PEMBELAJARAN PANTUN. *KUMPULAN JURNAL DOSEN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA*.
- Amalia, N., Pasaribu, O. L., & Haryati, F. (2019). Inovasi Multimedia Interaktif Berbantuan Flash Player. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Hadi, I. A. (2020). Strategi pembelajaran inovatif kooperatif di masa pandemi. *Jurnal Inspirasi*, 4(2), 179–195.
- Herdian, M. A. N., Anatasya, S., Wahyu, W., Nur, S. A., dan Hamidah, S. (2024). Eksplorasi

- Efektivitas Media-Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 102-121.
- Kristiana, I. K., dan Widayanti, C. G. (2016). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Undip Press.
- Marwah, S., & Nurrohmatul, A. (2022). Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898–905.
- Noviantari, D. (2010). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (Tunarungu). *JERMAL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 45–52. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jermal/article/download/2214/1150>
- Ratnanigtyas, E. M., Ramli., Syafruddin., Edi, S., Desi, S., Bekty, T. A. N., Karimuddin., Muhammad, H. A., Nanda, S., Khaidir., & Adi, A. J. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sarbani. (2014). Manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia anak tunarungu di SLB Wiyata Dharma I Sleman. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 91–98. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v7i2.4915>
- Simorangkir, R., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan dan solusi dalam pengajaran siswa tunarungu: Persepsi guru di SLB PGRI Kamal, Bangkalan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 156–161. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.476>
- Wagiyah, R., Ginting, R. P., & Khalsiah, K. (2025). Penerapan metode pembelajaran terhadap anak tunarungu wicara di SLB Negeri Aneuk Nanggroe Lhokseumawe. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 187–198. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.187>
- Wahyudi, A. (2020). Kendala Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 167–177. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i2.1234>
- Westwood, P. (2008). *What Teachers Need to Know About Learning Difficulties*. ACER Press.
- Winarsih, M. (2010). Pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu di kelas TLO di SLB Tunarungu X Jakarta. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22, 105–112. <https://media.neliti.com/media/publications/259558-pembelajaran-bahasa-bagi-anak-tunarungu-c5c61a6a.pdf>

- Wulandari, S., & Marlina, M. (2018). Meningkatkan kemampuan menulis kalimat dengan model pembelajaran Picture and Picture bagi anak tunarungu kelas VIII di SLB Negeri 2 Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 5(1), 1–10.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/101820>
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68.
<https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Zahrok, A., & Harsiwi, N. E. (2024). Pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Keleyan. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 1–9.
<https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.767>